

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di zaman sekarang ini kasus-kasus yang sering didengar oleh banyak orang, baik di media massa, media online maupun dalam pembicaraan masyarakat umum, dengan demikian kejahatan bukan lagi suatu hal yang asing bagi masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena kejahatan merupakan masalah sentral kehidupan sosial, berkembang selamanya sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia. Seiring berkembangnya pengalaman hidup seseorang, demikian pula kebutuhan manusia, yang akan memaksa manusia melakukan segala cara untuk menyelesaikan pembunuhannya, baik berbuat baik maupun berbuat jahat (Erlina, 2014).

Ada juga perspektif moral. Perilaku hanya dapat diklasifikasikan sebagai kejahatan jika ada dua faktor: 1) *mens rea* (niat untuk melakukan tindakan) dan 2) *actus reus* (tindakan dilakukan tanpa paksaan dari orang lain). Contoh: Suatu pembunuhan dianggap sebagai tindak kejahatan jika pelakunya berniat untuk menghabisi nyawa orang lain serta ide dan pelaksanaan perilaku pembunuhan dimiliki pelaku sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Jika pelaku ternyata memiliki gangguan mental yang menyebabkan niatnya terjadi diluar kesadaran, contohnya perilaku kejahatan terjadi pada saat tidur atau tidak sadar, maka faktor *mens rea*-nya dianggap tidak utuh, atau tidak bisa secara gamblang dinyatakan sebagai kejahatan, karena orang dengan gangguan mental tidak bisa dimintai pertanggungjawaban atas perilakunya (Davies, Hollind, & Bull, 2008).

Suatu tindakan kriminal dilakukan oleh pelaku kriminal, yaitu: individu atau kelompok yang telah melakukan perbuatan yang melanggar hukum pidana, atau peraturan yang berlaku untuk wilayah dimana pelanggaran dilakukan, selanjutnya akan diadili dan dihukum dalam suatu prosesi peradilan (Sudarto, 2010). Hukuman bagi pelaku kejahatan pidana umumnya berupa denda maupun pidana penjara agar memberikan kompensasi kepada korban dan juga bertindak sebagai efek jera bagi pelaku. (Sudarto, 2010).

Kejahatan menurut Bemmelen (dalam Muliadi, 2012) adalah suatu tindakan anti sosial yang menimbulkan kerugian, ketidakpatutan dalam masyarakat yang menimbulkan kegelisahan. Kriminalitas atau tindak kejahatan menurut ahli kriminologi merupakan suatu perbuatan sengaja yang melanggar hukum, dilakukan bukan untuk pembelaan diri atau pembenaran dan ditetapkan oleh negara sebagai kejahatan serius (felony) atau kejahatan ringan (misdemeanor) (Hagan, 2013).

Narapidana yang lebih dari dua kali menjadi penghuni Lembaga Pemasyarakatan merupakan narapidana yang melakukan kejahatannya kembali, sehingga terkena hukuman pidana kembali di lembaga pemasyarakatan disebut dengan residivis (Sitohang 2012). Hal tersebut didukung dengan penjelasan secara singkat dalam KUHP (KUHP & KUHAP, 2012), bahwa residivis adalah orang yang mengulangi pelanggaran sebelum lewat lima tahun dengan kasus serupa sejak menjalani putusan bebas. Residivis juga mengalami beberapa permasalahan. Berdasarkan informasi awal yang didapat di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang, permasalahan yang dialami oleh residivis diantaranya penerimaan dari

lingkungan sekitar, kesulitan untuk tidak mengulangi kejahatan Kembali, sulit untuk mendapat keringanan hukuman, dan selalu teringat pada keluarganya.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, juga merupakan himpunan dari norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di kehidupan masyarakat. Lembaga Pemasyarakatan merupakan tahap akhir dari sistem peradilan pidana. Sistem peradilan pidana sendiri terdiri dari 4 (empat) sub-sistem yaitu Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan dan Lembaga Pemasyarakatan. Sub-sistem Lembaga Pemasyarakatan sebagai sub-sistem terakhir dari sistem peradilan pidana mempunyai tugas untuk melaksanakan pembinaan terhadap terpidana khususnya pidana pencabutan kemerdekaan. Perlunya peninjauan ulang terhadap sistem dan pola pendekatan terhadap para warga binaan untuk solusi lain mengantisipasi kerusuhan lapas. (www.ditjepes.com)

Pada awalnya Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan berada di jalan Listrik Kota Medan, merupakan peninggalan jaman Pemerintahan Belanda dengan sebutan Penjara. Kemudian mengalami perkembangan seiring dengan lahirnya Sistem Pemasyarakatan sebagai pengganti Sistem Kepenjaraan, maka istilah sebutan nama Penjara menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan.

Pada tahun 1982 Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan mulai dibangun yang terletak di jalan Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan.

Saat ini kondisi bangunan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan masih dalam tahap pemulihan, dengan proses pembangunan gedung kantor sarana dan

prasarana Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan pasca kerusuhan 11 Juli 2013. (<http://lapas1medan.com/>)

Kematangan sistem pemasyarakatan yang diharapkan dapat memberikan efek jera sekaligus perubahan nyata bagi pelaku kejahatan ternyata sulit tercapai, terbukti dengan banyaknya warga binaan yang kembali lagi terkena hukuman pemasyarakatan di penjara untuk kedua kalinya, karena melakukan tindakan kriminal setelah ia dibebaskan atau disebut residivisme. Keberadaan residivisme di Indonesia tercermin dari banyaknya laporan kejahatan yang berulang di beberapa wilayah Indonesia. Dilansir dari iNews.id tindak kriminal dua orang residivis ditembak personel Unit Reskrim Polsek Medan Barat karena kembali berulah. Kedua residivis bernama Alex Samosir dan Marusaha Sihombing alias Kocu tersebut ditembak petugas karena mencuri sepeda motor (curanmor). Hukuman di Indonesia belum sepenuhnya memiliki efek jera terhadap narapidana dan belum optimal dalam pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pihak lapas. Pengulangan kejahatan ini biasa disebut dengan residivisme (Huss, 2008).

Kemenkumham dalam media sosialnya sempat merilis bahwa tingkat residivisme di Indonesia ialah sebesar 18,12%. Angka itu berdasarkan data per februari 2020 dengan catatan total 268.001 tahanan dan narapidana. Sementara tingkat residivis di tingkat global disebut berkisar antara 14-45%.

Dalam Undang-Undang Pemasyarakatan Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, pengertian terpidana adalah para terpidana yang kehilangan kemerdekaannya dalam suatu kekuasaan pidana. Sedangkan pengertian pidana adalah orang yang telah dipidana berdasarkan putusan pengadilan untuk memperoleh kekuatan hukum yang tetap.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa warga binaan yang berinisial A F terkait tentang harapan hidup adalah sebagai berikut:

“Ketika saya berada di dalam penjara, saya pernah memikirkan tentang makna hidup. Dalam kesendirian dan keterbatasan yang saya alami, saya menyadari bahwa makna hidup sebenarnya terletak pada bagaimana kita memaknai setiap momen dalam hidup kita, baik dalam kegembiraan maupun penderitaan. . Saya pikir makna hidup tidak hanya tergantung pada kebebasan fisik atau pencapaian material. Sebaliknya, itu terkait dengan bagaimana kita memberikan makna pada setiap pengalaman yang kita alami. Saya belajar untuk menghargai hal-hal sederhana seperti matahari terbit di pagi hari, senyum seorang teman, atau momen ketika saya bisa membantu sesama narapidana. Tentu saja, sulit untuk menemukan makna dalam situasi yang sulit. Tetapi saya percaya bahwa setiap pengalaman hidup memiliki pelajaran yang dapat kita ambil. Saya mencoba melihat penjara ini sebagai kesempatan untuk belajar tentang diri saya sendiri, kesalahan yang saya lakukan, dan bagaimana saya bisa menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. Saya juga berusaha memberikan dukungan dan inspirasi kepada teman-teman sesama narapidana, karena saya percaya bahwa memberikan arti pada hidup orang lain juga memberikan arti pada hidup saya sendiri”.(tanggal wawancara personal, 8 februari 2022)

Dalam wawancara ini, Ahmad faisal, seorang narapidana, berbagi pandangannya tentang makna hidup. Menurut Ahmad, makna hidup terletak pada bagaimana kita memaknai setiap momen dalam hidup kita, baik dalam kegembiraan maupun penderitaan. Ia percaya bahwa makna hidup tidak hanya tergantung pada kebebasan fisik atau pencapaian material, tetapi juga terkait dengan memberikan arti pada setiap pengalaman yang kita alami. Ahmad juga menjelaskan bahwa dalam situasi sulit seperti di dalam penjara, ia mencoba melihatnya sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Ia berusaha untuk memahami dirinya sendiri, mengakui kesalahan yang telah ia lakukan, dan berkomitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. Selain itu, Ahmad juga berusaha memberikan dukungan dan inspirasi kepada sesama narapidana, karena ia percaya bahwa memberikan arti pada hidup orang lain juga memberikan arti pada hidupnya sendiri.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa warga binaan yang berinisial R berusia 32 tahun mereka mengatakan bahwa:

“Ketika saya berada di dalam penjara untuk kedua kalinya, saya merasa sangat terpuruk dan kehilangan harapan. Saya bertanya-tanya apakah hidup saya memiliki makna yang sebenarnya. Namun, seiring berjalannya waktu dan banyak introspeksi, saya mulai menyadari bahwa makna hidup tidak tergantung pada kesalahan masa lalu atau situasi saat ini. Saya menyadari bahwa makna hidup bukan hanya tentang menghindari atau melupakan kesalahan yang pernah kita lakukan. Makna hidup terletak pada kemampuan

kita untuk belajar dan tumbuh dari kesalahan itu. Saya menyadari bahwa saya memiliki kesempatan untuk mengubah arah hidup saya dan memperbaiki diri. Makna hidup saya sekarang terkait dengan upaya saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan memberikan dampak positif pada masyarakat. Menemukan makna hidup dalam situasi sulit tidaklah mudah, tetapi bukan berarti tidak mungkin. Saya mulai mengubah paradigma saya dan melihat masa lalu saya sebagai bagian dari perjalanan hidup yang mengajarkan banyak pelajaran berharga. Saya menyadari bahwa saya memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki diri dan memperbaiki kesalahan yang telah saya lakukan. Saya juga berusaha untuk membantu teman-teman residivis yang berada di dalam penjara dengan memberikan dukungan dan motivasi. Saya ingin menyampaikan pesan bahwa meskipun kita telah melakukan kesalahan di masa lalu dan menjadi residivis, itu bukan akhir dari segalanya. Setiap orang memiliki kesempatan untuk mengubah diri dan hidupnya. Makna hidup bukan tentang apa yang pernah kita lakukan, tetapi bagaimana kita tumbuh dan belajar dari pengalaman itu. Jangan biarkan masa lalu yang buruk mendefinisikan siapa kita, tetapi gunakan kesempatan untuk melakukan perubahan positif dan memberikan dampak baik pada masyarakat. “(tanggal wawancara personal, 5 Februari 2022).

Dalam wawancara tersebut rudi seorang residivis narapidana, berbagi pandangannya tentang makna hidup. Rudi awalnya merasa terpuruk dan kehilangan arah hidup setelah menjalani hukuman lebih dari satu kali. Namun, melalui proses pemulihan dan refleksi diri, Dian menyadari bahwa makna hidup tidak terletak pada kesalahan masa lalu atau label residivis, tetapi pada kemampuan kita untuk mengubah diri dan memberikan dampak positif pada masyarakat.

Menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistik, selama periode tahun 2017-2019, jumlah kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia cenderung menurun. data Polri memperlihatkan jumlah kejadian kejahatan (*crime total*) pada 2017 sebanyak 336.652 kejadian, menurun menjadi sebanyak 294.281 kejadian pada tahun 2018 dan menurun pada tahun 2019 menjadi 269.324 kejadian. Sejalan dengan *crime total*, tingkat resiko terkena tindak kejahatan (*crime rate*) setiap 100.000 penduduk juga mengalami penurunan selama 3 tahun, yaitu 129 tahun 2017, menjadi 113 tahun 2018, dan menjadi 103 tahun 2019. *Crime rate* merupakan angka yang dapat menunjukkan tingkat kerawanan suatu kejahatan pada suatu kota tertentu dalam waktu tertentu. Semakin tinggi angka *crime rate*

maka tingkat kerawanan akan kejahatan suatu daerah semakin tinggi pula, dan sebaliknya.

Dari sisi jumlah kejahatan untuk level provinsi/polda selama tahun 2019, Polda Metro Jaya mencatat jumlah kejahatan terbanyak (31.934 kejadian), disusul oleh Polda Sumatera Utara (30.831 kejadian), dan Polda Jawa Timur (26.985 kejadian). Sementara itu, Polda Sulawesi Tenggara, Kalimantan Utara, dan Maluku Utara, merupakan tiga wilayah dengan jumlah kejahatan paling sedikit, yaitu berturut-turut sebanyak 1.213; 876; dan 718. Terkait *crime rate*, Papua Barat mencatat tingkat kejahatan tertinggi, yakni 325 (setiap 100.000 penduduk) disusul oleh Polda Sulawesi Utara (302) dan Sumatera Utara (216). Sementara wilayah dengan tingkat kejahatan (*crime rate*) terendah adalah Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Bastaman (2007) berpendapat bahwa makna hidup dianggap penting, benar dan diinginkan agar memberikan nilai khusus dan dapat digunakan sebagai tujuan dalam kehidupan seseorang. Apabila berhasil ditemukan dan terpenuhi, maka kehidupannya menjadi berarti dan menimbulkan perasaan bahagia.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta di Medan menemukan bahwa pihak lapas sudah memfasilitasi warga binaan dalam meningkatkan harapan hidup yang baru setelah mereka keluar Lapas, salah satu fasilitas yang diberikan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta Medan adalah dengan dibentuknya sebuah bidang pembinaan khusus untuk warga binaan dalam bidang tersebut terdapat dua program utama yaitu program kepribadian dan kemandirian, dalam program pembinaan kepribadian mencakup kegiatan keagamaan, memperbaiki bacaan ayat

suci al-Qur'an, dan mempelajari kitab kuning, adapun dalam program kemandirian mencakup kegiatan-kegiatan merajut, membordir, membuat kue, dan mengelas bagi warga binaan laki-laki. Salah satu tujuan Lapas yaitu meningkatkan harapan hidup Warga Binaan Pemasyarakatan pasca mereka bebas.

Dengan demikian, idealnya warga binaan pemasyarakatan setelah keluar dari Lapas 1 Tanjung Gusta Medan dapat meningkatkan Makna hidup untuk keberlangsungan hidupnya. Namun, kenyataan yang terjadi dilapangan bertolak belakang dengan tujuan yang ingin dicapai oleh Lapas. Hal ini terlihat bahwa ada sebagian dari warga binaan pemasyarakatan yang kembali di tahanan dengan kasus yang sama setelah dibebaskan. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil observasi bahwa ada sekitar 5 orang yang sudah dibebaskan. Namun setelah berselang sekitar lima bulan WBP tersebut ditahan kembali dengan kasus yang sama. Melihat gambaran di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Gambaran Harapan Hidup Para Residivis Narapidana di Lapas 1 Tanjung Gusta Medan.

1.2. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah "Bagaimana gambaran yang dapat dilihat dari Makna hidup para residivis narapidana di Lapas Tanjung Gusta Medan"

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Makna hidup para residivis narapidana di lapas tanjung gusta medan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mengembangkan juga memperkaya teori-teori yang telah ada pada cabang ilmu psikologi, seperti: psikologi klinis, psikologi sosial, dan psikologi perkembangan umumnya dan terkait pada pengembangan kriminologi dan hukum pidana pada khususnya serta dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan intervensi orientasi di masa depan pada narapidana serta dapat berkontribusi terhadap aparat penegak hukum, khususnya kepolisian untuk menjadi bahan masukan dalam mengambil langkah-langkah preventif maupun kuratif guna menanggulangi pengulangan kejahatan pada narapidana yang berpotensi menjadi residivis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Makna Hidup

2.1.1 Pengertian Makna Hidup

Dalam konsep dasar logoterapi yang dikembangkan oleh Frankl (Bastaman, 2007), makna hidup adalah hal-hal yang dianggap penting, dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan.

Menurut Seligman (2002) menyatakan bahwa makna hidup dapat dihasilkan atau ditemukan ketika seorang individu telah memiliki kehidupan yang baik dan bermakna yang di dalamnya terdapat komitmen yang kuat terhadap diri dan menghasilkan rasa positif dalam diri.

. Makna hidup yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang dipandang penting dan berharga, memberikan nilai khusus dan dijadikan tujuan hidup seseorang (Bastaman, 1996). Frankl (2003) mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup sebagai keadaan yang menunjukkan sejauhmana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri.

Sumanto (2006) mengatakan kebermaknaan hidup adalah kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar diri individu tersebut dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi serta kapasitas yang dimiliki, dan terhadap seberapa jauh individu telah mencapai tujuan hidup dalam rangka memberi makna hidup kepada kehidupannya dalam berinteraksi dengan lingkungan yang terus berubah.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu dalam menemukan sesuatu yang berharga atau penting bagi individu, dimana hal tersebut memberikan alasan individu untuk hidup. Makna hidup memberikan nilai dan tujuan bagi seseorang untuk menjalani hidup dan berjuang untuk mencapainya ataupun mempertahankannya.

2.1.2. Aspek – Aspek Makna Hidup

Menurut Frankl (2003) menyatakan bahwa ada tiga aspek-aspek dalam makna hidup yaitu:

1. Kebebasan berkehendak (*the freedom of will*)

Kebebasan berkehendak adalah kebebasan yang dimiliki oleh seseorang untuk menentukan sikap dalam hidupnya, menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Kebebasan dalam hal ini bukanlah kebebasan mutlak dan tanpa batas, namun kebebasan yang diimbangi sikap tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kewenangan.

2. Kehendak hidup bermakna (*will to meaning*)

Hasrat yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya dengan tujuan agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna.

3. Makna hidup (*meaning of life*)

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberi nilai khusus bagi seseorang. Bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga.

2.1.3. Karakteristik Makna Hidup

Karakteristik Makna Hidup Frankl (Bastaman,1996) menyatakan bahwa kehidupan bukanlah sesuatu yang hampa. Makna hidup bermula dari sebuah visi kehidupan, harapan dan merupakan alasan kenapa individu harus tetap hidup. Makna hidup sebagaimana dikonsepsikan oleh Frankl memiliki karakteristik, yaitu :

- a. Makna hidup itu sifatnya unik, personal dan temporer. Apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan mungkin, apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna baginya biasanya bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan mungkin dari waktu ke waktu berubah pula.
- b. Makna hidup itu spesifik dan konkrit. Makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak harus selalu dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealistis, prestasi-prestasi akademis yang tinggi, atau hasil-hasil renungan filosofis yang kreatif.
- c. Makna hidup itu memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan yang dilakukan. Makna hidup seakan-akan menantang dan mengundang seseorang untuk memenuhinya. Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, maka seseorang seakan-akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya pun menjadi lebih terarah. Di samping makna hidup yang sifatnya unik, personal, temporer dan spesifik itu, logoterapi juga mengakui makna hidup yang mutlak (absolut), semesta (universal) dan paripurna (ultimate)

sifatnya. Individu yang gagal melakukan penghayatan secara bermakna memiliki karakteristik adanya frustrasi eksistensial dan kehampaan eksistensial. Kedua karakteristik ini menggejala berupa penghayatan yang tidak bermakna, hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan, merasa hidup tidak berarti, serta bosan dan apatis (Bastaman, 1996).

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Masliah (2012) Pada seorang narapidana yang di vonis hukuman seumur hidup dan sudah menjalani dua tahun masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Klas 1 Sukamiskin Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber-sumber kebermaknaan hidup bagi subjek adalah : 1.) Adanya nilai-nilai kreatif (creative values) untuk dapat berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya. 2.) Adanya nilai-nilai penghayatan (experiential values), yakni dengan cara memperoleh pengalaman tentang sesuatu atau seseorang yang bernilai bagi subjek. 3.) Nilai-nilai bersikap (attitudinal values) atas hukuman seumur hidup yaitu subjek memilihsikap menerima kondisi tersebut sebagai tanggung jawab yang harus dijalani akibat perbuatannya dan berusaha menikmati kehidupan di penjara dengan menjadikan penjara sebagai tempat untuk belajar menjadi manusia yang lebih baik

Penelitian yang dilakukan oleh ula (2014) Pada warga binaan LAPAS Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta, Hasilnya ternyata; (1) pelatihan dzikir belum mampu meningkatkan kebermaknaan hidup warga binaan, hal ini terlihat dari nilai t yang hanya mencapai -0,934, dengan taraf signifikansi lebih besar dari 0.05, yakni 0,355. Maka dari itu H_0 ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan

kebermaknaan hidup antara hasil pre-test dan post tes. (2) Tidak ada perbedaan kebermaknaan hidup antara warga binaan laki-laki dan perempuan setelah pelatihan dzikir dibuktikan bahwa nilai rata-rata kebermaknaan hidup warga binaan laki-laki adalah 68,5 sedangkan perempuan adalah 66,833. Diketahui bahwa nilai t dengan asumsi kedua sampel memiliki varian yang sama yakni 0,789, dengan $P(\text{sig}) = 0,434$. Karena $P(\text{sig}) 0,355 > 0,05$, maka H_a ditolak. Meskipun hipotesis penelitian secara kuantitatif tidak terbukti secara signifikan bukan berarti hasil penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Sakti (2019) Pada Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang, dengan bertujuan mengetahui bagaimana penemuan makna hidup para residivis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek telah menemukan makna hidupnya. Tema Induk yang ditemukan adalah proses menjadi seorang kriminal, kehidupan di Lapas, dan makna hidup, sedangkan untuk subjek dua ditemukan tema individual yaitu pengalaman menjadi buron. Kehidupan di Lapas, keluarga, agama, nasionalisme, sikap terhadap kematian, sikap terhadap bunuh diri, pengalaman menjadi buron, pengalaman selamat dari kematian, dan keinginan yang kuat untuk membuktikan suatu hal menjadi faktor yang membuat ketiga subjek menemukan makna hidup mereka. Adanya makna hidup membuat para subjek ingin menjadi orang yang lebih baik, yang tidak ingin mengulang kembali tindak pidana, dan mencapai tujuan hidup yang mereka inginkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) Hasil penelitian dan analisis data yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulan yaitu; dalam memperoleh sumber-sumber kebermaknaan hidup, terdapat hasil yang berbeda-beda pada

masing-masing narapidana. Artinya sumber-sumber kebermaknaan hidup dapat diperoleh melalui pengalaman-pengalaman individu yang tidak sama. Hal ini juga terkait dengan faktor usia dan status perkawinan (seperti sudah menikah atau belum menikah). Analisis data menunjukkan nilai tertinggi dari sumber kebermaknaan hidup adalah *creative values* dengan mean 46.32 artinya narapidana akan tetap memiliki makna hidup ketika mereka mampu melakukan kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan nilai terendah adalah *experiential Value* dengan nilai mean 34.40 artinya narapidana merasa bahagia dan akan memiliki makna hidup dengan adanya nilai-nilai keagamaan yang diberikan di LP, seperti masih memiliki harapan untuk hidup dan berusaha untuk menjadi orang yang terbaik setelah keluar dari LP. Kemudian mereka juga sudah mau belajar membaca Al-Quran, sehingga mereka rata-rata sudah dapat membaca Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Shofiah dan Munthe (2015) Penelitian ini menggunakan subjek para Narapidana Anak di Lapas Anak Kelas II B Pekanbaru yang berjumlah 54 anak, Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan: 1. terdapat hubungan antara bersyukur dengan makna hidup narapidana anak di lapas anak kelas II B Pekanbaru. 2. bersyukur dan makna hidup narapidana anak di lapas anak kelas II B Pekanbaru pada kategori rendah. 3. semakin lama masa hukuman semakin bersyukur dan hidupnya bermakna pada narapidana anak di lapas anak kelas II B Pekanbaru

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kardipranoto, Anakaka dan Benu (2021) Penelitian ini menggunakan subjek beberapa remaja di Lembaga

Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kupang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap proses pencarian makna hidup remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas 1 Kupang, dapat disimpulkan (1) Pada tahapan peristiwa tragis, dapat diketahui bahwa peristiwa penahanan merupakan pengalaman yang tragis. untuk Erman. Adapun Yoga dan Carlos, perpisahan orang tua mereka adalah pengalaman yang tragis. Selama mengikuti pelatihan di CCI, ketiga peserta mengalami kehidupan yang tidak bermakna dengan gejala kebosanan, pesimisme, stres, dan kesepian.; (2) Pada tahap penerimaan diri, ketiga partisipan memperoleh kesadaran diri melalui refleksi diri dan ibadah selama dibina. Hal ini membuat ketiga partisipan lebih tangguh dalam menjalani hukumannya; (3) Pada tahap menemukan makna hidup, ketiga partisipan mampu menemukan makna nilai apresiasi berupa iman kepada Alkitab, nilai sikap berupa keberanian dan semangat menghadapi hukuman, dan nilai kreatif dalam mengarang lagu dan keseriusan dalam bekerja; (4) Pada tahap kegiatan terarah yaitu pada self-commitment, Erman dan Yoga memilih untuk terus mengejar mimpinya dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan Carlos ingin mengembangkan kemampuan bermusiknya dengan mengabdikan diri di gereja; (5) Pada tahap kehidupan bermakna, ketiga peserta bersyukur berada di LPKA karena mendapat hal-hal baru seperti pelatihan musik dan perubahan sikap sebagai pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Leijssen dan Dezutter (2016) Penelitian ini adalah yang pertama yang meneliti profil makna di antara para narapidana. Empat profil yang berbeda berdasarkan pengalaman narapidana tentang makna dan pencarian makna ditemukan. Narapidana dengan profil yang

ditandai dengan tingkat makna yang lebih tinggi mengalami lebih sedikit tekanan, asumsi dunia yang lebih positif, tingkat harga diri yang lebih tinggi, dan lebih peduli terhadap orang lain dibandingkan dengan narapidana dengan profil makna yang rendah. Di satu sisi, pengalaman makna tampaknya menyangga pengalaman kesusahan sehari-hari, seperti yang kami jelaskan dalam kasus Martha. Karena asumsi dunia yang positif – termasuk tingkat harga diri yang lebih tinggi – dan nilai transenden diri telah dikaitkan dengan penolakan dari kejahatan (Maruna, 2001; Maschi & Gibson, 2012), kita mungkin berasumsi bahwa tahanan dengan profil ini mungkin memiliki peluang yang lebih baik untuk mengintegrasikan kembali dan menjalani kehidupan yang pro-sosial dan memuaskan di masa depan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ansarian, Tabatabaee dan Aghaei (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kebermaknaan hidup pada dua kelompok narapidana dan bukan narapidana dan nilai rerata makna hidup pada kelompok penjara secara signifikan lebih rendah daripada kelompok non-rutan. Ada juga perbedaan yang signifikan dalam kesepian antara dua narapidana dan kelompok non-tahanan dan rata-rata skor kesepian pada narapidana secara signifikan lebih tinggi daripada non-napi. Di sisi lain, ada perbedaan yang signifikan mengenai "citra Tuhan" antara individu narapidana dan non-napi, dan rata-rata skor "citra Tuhan" pada narapidana lebih rendah dibandingkan dengan non-napi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah masalah yang penting dan syarat utama dalam pelaksana suatu penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk atau berusaha menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan cara- cara ilmiah dan metode tertentu yang sistematis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui Gambaran Makna Hidup Para Residivis Narapidana di Lapas Tanjung Gusta.

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, variabel penelitian, populasi dan teknik pengumpulan sampel. Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian adalah “Makna Hidup”

3.2. Definisi Operasional

Makna hidup adalah cara seseorang untuk mengisi kehidupannya dan memberikan gambaran menyeluruh yang menunjukkan arah dalam caranya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain dan alam. Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sebagai sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan.

Makna hidup dapat diukur dengan menggunakan skala makna hidup . Skala makna hidup disusun berdasarkan aspek Frankl (2003) yaitu kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, dan makna hidup.

3.3. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2006) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah batasan penelitian dimana peneliti bisa menemukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 3091 orang.

3.4.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang meliputi ukuran dan karakteristik populasi. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga sampel secara akurat mencerminkan situasi populasi saat ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non random sampling dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2010) purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu (disengaja).

Dalam penelitian ini adapun karakteristik populasi yang digunakan yaitu :

- Jenis kelamin laki-laki
- Narapidana Residivis

Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang diambil menggunakan G-power yaitu :

Effect Size d	: 0,688
A err prob	: 0,05
Power (1- β err prob)	: 0,95
Critical t	: 1.66166223
Sample size group 1	: 49
Sample size group 2	: 49
Actual power	: 0.9513625

Maka jumlah responden berdasarkan penghitungan menggunakan G-Power adalah berjumlah 98 orang narapidana.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi, dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang (x). Skala psikologi adalah suatu prosedur pengambilan data yang mengungkapkan konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2009). Skala psikologi yang digunakan adalah Skala Makna Hidup.

3.5.1. Skala Makna Hidup

Pengukuran Makna hidup diukur dengan menggunakan skala model Likert yang disusun berdasarkan aspek Makna Hidup menurut Frankl (2003). Skala

Likert dalam pengukuran Makna hidup memiliki 4 kategori pemilihan jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan Favorable dan Unfavorable, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Distribusi skor jawaban responden dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kriteria penelitian skala likert “makna hidup”

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favorable	Un favorable
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Table 3.2 Blue Print Skala Makna hidup Sebelum Uji Coba

NO	Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
1	Kebebasan berkehendak (the freedom of will)	1,2,3,4,5	20,21,22,23,24	10
2	Kehendak hidup bermakna (will to meaning)	6,7,8,9,10,11,12	25,26,27,28,29,30,31	14
3	Makna hidup (meaning of life)	13,14,15,16,17,18,19	32,33,34,35,	11

Dalam penelitian ini, untuk melakukan uji coba alat ukur pada variable *Psychological well being* peneliti melakukan uji coba alat ukur terhadap 51 orang narapidana di Lapas Tanjung Gusta Kelas I Medan.

Table 3.3 Blue Print Skala Makna hidup Sesudah Uji Coba

NO	Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
1	Kebebasan berkehendak (the freedom of will)	2,5	21,22,23,24	5
2	Kehendak hidup bermakna (will to meaning)	7,10,11,12	25,26,27,28,29,30,31	11
3	Makna hidup (meaning of life)	13,15,16,17,18	32,33,34	8

3.5.2. Validitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2013) uji validitas adalah sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya karena dalam suatu penelitian ilmiah sangat diperlukan penggunaan alat ukur yang tepat untuk memperoleh data yang akurat.

3.5.3. Realibilitas Alat Ukur

Realibilitas sering diartikan dengan kepercayaan, keterampilan, keterandalan keajegan. Ide dasar yang terdapat pada konsep realibilitas adalah tingkat kepercayaan dari hasil pengukuran. Realibilitas alat ukur dalam penelitian ini ditentukan oleh Koefesien Alpha Cronbach (Azwar, 2003). seluruh analisis reliabilitas pada penelitian ini dikerjakan menggunakan alat bantu SPSS For Windows 26.0. realibilitas skala Makna Hidup sebesar 0,875.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan.

3.6.1. Persiapan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan instrument yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat dalam penyusunan instrument penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian.

3.6.2. Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Makna hidup yang disusun berdasarkan dimensi makna hidup menurut Frankl (2003), memiliki 3 dimensi yaitu, kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, dan makna hidup.

3.7. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka penarikan kesimpulan untuk mendapat tujuan penelitian. Adapun metode statistic yang akan digunakan untuk menguji hipotesis dan menganalisa Gambaran Makna Hidup Residivis Pada Narapidana di Lapas Tanjung Gusta adalah analisis data deskriptif dengan metode statistic deskriptif.

3.7.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya skor variabel Makna Hidup. Uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov. Data dikatakan distribusi normal jika harga $p > 0,05$.

3.7.2. Uji Statistic Deskriptif

Analisis data deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimasukkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2012).

Adapun rumus statistic deskriptif persentase adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase Skor} = \frac{n}{N} 100\%$$

Keterangan :

n = Jumlah skor jawaban responden

N = Jumlah skor jawaban idea

